

Analisis Makna Tradisi Lisan Di Tasikmalaya

Anjani Lintang Pertiwi, Retna Ayu Ratu Gumilang, Winda Murni,
Wini Nurlela Sari, Aveny Septi Astriani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Korespondensi Penulis : anjantilintangpratiwi@gmail.com

Abstract This research is motivated by the rich and meaningful oral traditions in the city of Tasikmalaya. The aim of this study is to uncover the implicit and explicit meanings behind popular oral traditions in Tasikmalaya. The method employed in this research is the historical method, consisting of heuristics (searching and collecting sources), criticism (internal and external criticism), interpretation, and historiography. The research objects include the Manuscript Amanat Galunggung, the Sawer Tradition, Ambu Hawuk, and the Ki Rangga Gading fairy tale. Data collection was conducted through literature or library studies. The findings of the research reveal that oral traditions such as the Amanat Galunggung Manuscript, Sawer Panganten, Ambu Hawuk, and the Ki Rangga Gading fairy tale provide a profound understanding of moral values, advice or counsel, teachings of life, and the origins of place names in the context of Sundanese culture. This research is beneficial in providing in-depth insights into Sundanese culture, particularly oral traditions. Additionally, it contributes to the fields of knowledge, moral education, and cultural preservation

Keywords: Oral Traditions, Sundanese Culture, Meaning Of Amanat Galunggung Manuscript, Ambu Hawuk, Sawer Tradition, Ki Rangga Gading Fairy Tale.

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberagaman tradisi lisan yang kaya makna di Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tersirat dan tersurat dibalik tradisi lisan yang populer di Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi, dan historiografi. Objek penelitiannya adalah Naskah Amanat Galunggung, Tradisi Sawer, Ambu Hawuk dan dongeng Ki Rangga Gading. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan studi literatur atau studi pustaka. Fakta yang didapatkan setelah melakukan penelitian ialah bahwa beberapa tradisi lisan seperti Naskah Amanat Galunggung, Sawer Panganten, Ambu Hawuk, dan Dongeng Ki Rangga Gading memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral, nasihat atau petuah, ajaran hidup, dan asal usul nama tempat dalam konteks budaya Sunda. Penelitian ini bermanfaat dalam memberi wawasan mendalam tentang budaya Sunda, salah satunya adalah tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam ilmu pengetahuan, pendidikan moral, dan pelestarian budaya.

Kata kunci: Tradisi lisan, Budaya sunda, Makna Naskah Amanat Galunggung, Ambu Hawuk, Tradisi sawer, Dongeng Ki Rangga Gading

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau perilaku (adat rakyat) yang diturunkan secara terus menerus dalam kelompok sosial. Kata "tradisi" diambil dari bahasa latin yaitu "Tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Kebiasaan yang diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang tidak hanya berbentuk tindakan tetapi juga berbentuk ujaran atau lisan.

Tradisi terbagi menjadi dua, yaitu tradisi lisan dan tulis. Tradisi lisan merupakan sejarah lisan yang dikaitkan dengan budaya masyarakat tertentu. Sebagai ahli tradisi lisan, Vansia (2006) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sebuah testimoni verbal yang disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya, di mana hal tersebut dianggap tepat. Grant (2014) menyatakan bahwa tradisi lisan biasanya digunakan untuk merayakan sesuatu atau mengingat

suatu sejarah maupun karakter mitos yang dialami masyarakat dari generasi dahulu sampai saat ini. Grant (2014) juga menyebutkan bahwa tradisi lisan tidak sesederhana seperti yang dipikirkan banyak orang dalam penggunaannya, baik dalam bentuk hiburan maupun pendidikan, karena tradisi lisan juga digunakan untuk menyampaikan suatu informasi yang berharga terhadap suatu status maupun hak seseorang.

Setiap daerah memiliki tradisi lisan yang beragam, salah satunya adalah wilayah Tasikmalaya. Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki banyak keanekaragaman tradisi lisan khususnya cerita rakyat. Cerita rakyat di Tasikmalaya terdiri dari beberapa desa yang tersebar di 39 kecamatan. Terdapat beberapa tradisi lisan yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini diantaranya Naskah Amanat Galunggung, Upacara Sawer, Ambu Hawuk dan Dongeng Ki Ragga Gading.

Tradisi Lokal yang terdapat di Wilayah Jawa Barat/Tatar Sunda bersifat umum tersebar di setiap daerah sebagai penanda budaya etnisnya. Tradisi Lokal yang khusus di satu daerah saja, bisa berdasarkan historis, geografis, filologis, filosofis dan sosiologis. Misalnya tradisi lokal yang terdapat di wilayah Sukapura/Tasikmalaya, karena lokasi ditemukannya kropak No.632 ini dahulu termasuk wilayah Sukapura.

Upaya agar nilai-nilai yang menjadi citra atau identitas masyarakat Sukapura/Tasikmalaya dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Sehingga dapat dijadikan kontribusi lokal bagi kesejahteraan masyarakat yang berbudaya, yakni masyarakat yang madani dan mardotillah baik lokal, nasional maupun internasional. Sehingga dengan berbekal citra identitas yang otentik, kita bisa membentuk visi hidup yang akan kita wujudkan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dalam analisis ini terkonsentrasi pada aspek nilai-nilai pandangan hidup (value, etika, moral) yang terdapat dalam referensi kesejarahan (historiografi), seperti halnya yang dijumpai dalam naskah-naskah kuno yang diterbitkan serta ada keterkaitannya dengan wilayah Sukapura/Tasikmalaya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu menjaga nilai sejarah dan melestarikan tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga generasi selanjutnya dapat mempelajari, menggali, menjaga dan mengambil sisi baik sebuah cerita yang sudah menjadi sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi,

dan historiografi. Obyek penelitiannya adalah Naskah Amanat Galunggung, Tradisi Sawer, Ambu Hawuk dan dongeng Ki Rangga Gading. Naskah Amanat Galunggung merupakan salah satu produk masyarakat Sunda masa lalu, yang ditemukan di daerah Garut. Tahap pengumpulan data dalam metode sejarah disebut dengan heuristik.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan studi literatur atau studi pustaka. Tahap pengolahan data dalam metode sejarah agak berbeda dengan Ilmu Sosial lainnya. Pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik sumber. Kritik ini terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk menguji kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern untuk menguji keautentikan sumber. Setelah data diverifikasi, maka akan menjadi fakta sejarah. fakta-fakta sejarah tersebut kemudian diinterpretasikan dan dirangkai dalam tulisan sejarah yang dinamakan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Naskah Amanat Galunggung (Rakeyan Darmasiksa, Raja Sunda 1175-1297)

Naskah Amanat Galunggung ditulis tahun 1518 M, terdiri dari atas 6 lembar dan berjumlah 13 halaman berbahasa dan berhuruf Sunda Kuno. Seperti historiografi tradisional pada umumnya, penulis Naskah Amanat Galunggung tidak diketahui. Naskah Amanat Galunggung atau Kropak 632 adalah sebuah naskah yang ditulis di atas daun nipah. Naskah ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dan diberi nomor kode MSA (Manuschrift Soenda A) atau Kropak 632. Karena berasal dari kabuyutan Ciburuy, Garut Selatan, sehingga sering disebut naskah Ciburuy. Naskah Kropak 632 berisi ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasehat-nasehat Rakeyan Darmasiksa kepada puteranya, Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya, umumnya pada masyarakat luas. Berikut salah satu penggalan naskah Amanat Galunggung yang banyak dikenal;

HANA NGUNI HANA MANGKE

TAN HANA NGUNI TAN HANA MANGKE

AYA MA BEUHEULA AYA NU AYEUNA

HANTEU MA BEUHHEULA

HANTEU TU AYEUNA

HANA TUNGGAK HANA WATANG

TAN HANA TUNGGAK TAN HANA WATANG

HANA MA TUNGGULNA AYA TU CATANGNA

HANA GUNA HANA RING DEMAKAN

Terjemahan:

ADA DAHULU ADA SEKARANG
TAK ADA DAHULU TAK AKAN ADA SEKARANG
ADA MASA LALU ADA MASA KINI
BILA TIDAK ADA MASA LALU TIDAK AKAN ADA MASA KINI
ADA POKOK KAYU ADA BATANG
TIDAK ADA POKOK KAYU TAK AKAN ADA BATANG
BILA ADA TUNGGULNYA, TENTU ADA CATANGNYA
ADA JASA ADA ANUGERAH
TIDAK ADA JASA TAK AKAN ADA ANUGERAH

Menurut Kuntowijoyo, salah satu guna sejarah secara ekstrinsik adalah pendidikan moral. Hal-hal yang berkaitan pendidikan moral adalah tentang benar-salah, baik-buruk, cinta-benci, berani-takut, dan sebagainya (Kuntowijoyo, 2013:20). Sependapat dengan Kuntowijoyo, Daliman pun menjelaskan bahwa fungsi sejarah adalah edukatif, yaitu dengan mempelajari sejarah, berguna untuk menjadikan orang bersikap arif dan bijaksana, bertindak dengan penuh pertimbangan (Daliman, 2012). Artinya, sejarah (dengan historiografinya) tidak akan dipelajari manusia jika tidak berguna bagi manusia itu sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Amanat Galunggung antara lain larangan berperilaku negatif yaitu jangan bentrok (karena) berselisih maksud, jangan saling berkeras, hendaknya rukun dalam tingkah laku dan tujuan. Ikuti, jangan hanya berkeras pada keinginan diri sendiri saja. Larangan yang lain adalah jangan berjodoh dengan saudara, jangan membunuh yang tak berdosa, jangan merampas hak orang lain, jangan menyakiti yang tak bersalah, jangan saling mencurigai. Berkeras kepada keinginan sendiri, tidak mendengar nasihat ibu dan bapak, tidak mengindahkan ajaran patikrama, itulah contoh orang yang keras kepala. Jangan berkata berteriak, berkata menyindir, menjelekkkan sesama orang, dan berkata mengada-ada.

Perlu diketahui bahwa yang menghuni neraka adalah arwah pemalas, keras kepala, pandir, pemenuh, pemalu, mudah tersinggung, lamban, kurang semangat, gemar tiduran, lengah, tidak tertib, mudah lupa, tak punya keberanian, mudah kecewa, keterlaluhan, sok jagoan, mudah mengeluh, malas, tidak bersungguh-sungguh, pembantah, selalu berdusta, bersungut-sungut, menggerutu, mudah bosan, segan mengalah, ambisius, mudah terpengaruh, mudah percaya omongan orang, tidak teguh memegang amanat, sulit, rumit mengesalkan, aib dan nista. Orang pemalas tetapi banyak keinginannya tidak tersedia dirumahnya selalu meminta belas kasihan pada orang lain. Orang pemalas seperti air di daun talas, plin plan namanya. Kesemrawutan dunia ini karena salah tindak para orang terkemuka, penguasa, para cerdik

pandai, orang kaya, semuanya salah bertindak termasuk para raja di seluruh dunia(Danasasmita, 1987: 125, 126, 129, 131).

2. Sawer Panganten

Upacara sawer adalah upacara memberi nasihat-nasihat perkawinan kepada pengantin, dan dilakukan di panyaweran yang tempatnya antara halaman dan rumah, tempat jatuhnya air dari atap. Karena sawer berasal dari kata awer yang artinya air jatuh menciprat.

Pada pelaksanaannya, kedua pengantin di dudukkan di kursi yang telah disediakan, wanita di sebelah kiri dan pria di sebelah kanan. Keduanya di payungi dan di dampingi oleh sanak saudara. Setelah itu dimulailah upacara nyawer yang dilakukan oleh wakil orang tua pengantin wanita, dengan menyanyikan tembang sawer yang isinya petuah-petuah dan doa-doa, diselingi dengan menaburkan beras putih, kunyit yang dilarutkan ke dalam air, kemudian dipakai mengaduk beras putih, sehingga beras tersebut menjadi kuning, uang logam, payung, permen, sirih yang digulung dengan bentuk cerutu berisi gambir, kapur sirih, pinang, dan tembakau, yang kesemuanya dicampur dalam satu wadah. Penaburan bahan sawer tersebut, melambangkan bahwa kedua pengantin tidak boleh segan-segan memberikan bantuan/harta kekayaan kepada sanak saudara dan orang lain. Berikut adalah penggalan kidung sawer panganten;

KIDUNG SAWER

Pangapunten kasadaya

Kanu sami araya

Rehna bade nyawer heula

Ngedalkeun eusi werdaya

Dangukeun ieu piwulang

Tawis nu mikamelang

Teu pisan dek kumalancang

Megatan ngahalang-halang

Bisina tacan kaharti

Tengetkeun masing rastiti

Ucap lampah ati-ati

Kudu silih beuli ati

Lampah ulah pasali

Singalap hayang waluya

Upama pakiya-kiya

Ahirna matak pasea

Terjemahan

Mohon maaf kepada semua yang hadir, sebab mau "nyawer" dulu. Apa yang dikeluarkan dari Ungkapan "Sawer" ini, merupakan isi dari Pepatah. Dengarkan nasehat yang menandakan hal-hal yang berkaitan dengan rasa kasihan. Tidak melebihi hal-hal yang tidak diinginkan memisahkan hal yang menghalangi kalo belum dipahami, maknai dan perhatikan dengan teliti apa yang yang diperbuat, atau perilaku dengan penuh kehati-hatian. Harus saling menyayangi, perbuatan kita jangan sampai salah langkah, banyak mencaci, yang akhirnya kita akan berbeda paham dan bertengkar.

Upacara sawer panganten mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Menurut R.Satjadibrata dalam Kamus Umum Basa Sunda (1954) istilah sawer itu mempunyai dua arti yaitu: 1. Sawer artinya air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias); kasaweran, kena tempias; panyaweran, tempat jatuhnya air dari bubungan (taweuran). 2. Sawer (nyawer), menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang tektek (lipatan sirih), dan irisan kunir.

Menurut Kamus Umum Basa Sunda yang dikeluarkan oleh Lembaga Basa dan Sastra Sunda, sawer berarti petuah untuk pengantin dalam bentuk syair, diiringi dengan tembang berisi nasihat orang tua (Yetty Kusmiaty Hadish,1986:11). Sawer merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang Sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Isi sawer merupakan pepatah dari orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan baru, yakni berumah tangga. Pepatah sawer tersebut biasanya disampaikan atau dituturkan oleh juru sawer. Isi sawer berupa tuntunan berumah tangga, ajaran keagamaan, dan ajaran sopan santun antara suami istri. Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam upacara saweran adalah sebagai berikut :

a. Beras putih

Ketentraman dalam sebuah keluarga salah satu syaratnya adalah cadangan pangan yang aman. Untuk masyarakat Sunda cadangan pangan yang pertama dan utama adalah padi atau beras. Bila telah meraih itu semua, keluarga Sunda tersebut dengan sendirinya akan merasakan seperti apa yang terungkap dalam peribahasa sapapait samamanis, dan akhirnya akan tercipta ketenangan dalam rumah tangga.

b. Leupit

Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Maksud terbuka di sini adalah penghasilan dari hasil pekerjaan masing-masing harus saling diketahui. Sedang

rasa leupit kalau dikunyah ada rasa pahit, manis, melambangkan bahwa menjalani rumah tangga tidak selalu manis dan pahit.

c. Kunyit

Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambang dari emas. Maksudnya, supaya rumah tangga calon pengantin dihargai oleh orang lain. Seperti kita yang menghargai mahalny nilai emas.

d. Uang logam

Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan. Hidup di dunia harus mempunyai semangat. Oleh karena itu, mencari kekayaan dalam wujud materi seperti kita akan hidup di dunia untuk selamanya, serta menyiapkan bekal akhirat seperti kita akan mati hari esok.

e. Permen

Umumnya rasa permen adalah manis. Oleh karena itu dalam rumah tangga harus diwarnai oleh memanis atau didasari keharmonisan keluarga yang luwes, tidak monoton, penuh inovasi, dan fungsi keluarga sesuai dengan harapan, yaitu menggapai kebahagiaan. Caranya antara suami dan istri saling menyayangi, tidak gampang tersulut nafsu. Bahkan, bila perlu lebih baik mengalah daripada menyemai bibit pertikaian.

3. Ambu Hawuk

Ambu Hawuk merupakan sebuah legenda yakni cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan dan belum dibukukan (Darma: 2007;1). Tradisi lisan Ambu Hawuk memiliki banyak keunikan dengan berbagai macam versi cerita rakyat yang ada. Cerita-cerita tersebut memiliki arti yang berbeda namun tetap menjadikan Ambu Hawuk sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Ambu Hawuk dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki cita-cita kemerdekaan. Gerakan yang dilakukan yaitu melawan struktur dan sistem yang dibuat dan dikuasai oleh laki-laki. Cerita Ambu Hawuk berkembang di daerah selatan Tasikmalaya, tepatnya di Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujuh. Di desa tersebut terdapat sebuah artefak berupa nisan di dekat sungai Cilangla.

Menurut sebagian versi Ambu Hawuk merupakan istilah dari nama Siti Mundigar dikenal Di beberapa tempat di Jawa Barat. Beberapa versi menyebutkan bahwa Ambu Hawuk berasal dari Kanoman Cirebon, ada juga yang mengatakan bahwa Ambu Hawuk ini berasal dari Sumedang, Putri dari Pangeran Kornel dan cerita ini dikenal juga di beberapa apa daerah antara lain: Garut Cianjur dan Sukaraja. Semua kisah dan cerita memiliki perbedaan akan tetapi Ada kesamaan dan Kemiripan mengenai tokoh Siti Mundigar ini atau Ambu Hawuk yakni seorang perempuan sakti dan gagah perkasa, mengangkat ide dasar mengenai

penguasa, penghianatan, perjuangan, dan feminisme perempuan tentang kesetaraan (gender). Tentu perbedaan gender ini menjadi sebuah pertanyaan penting dalam hal kesetaraan.

Sastra lisan memiliki karakter yang berbeda dengan sastra tulis. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan terlebih kompleks dan tidak dimiliki oleh sastra tulis (Sukmawan, 2018: 10). Hal tersebut tentu terdapat pula dalam cerita Ambu Hawuk, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini yaitu: 1) Religius (iman, takwa, dan syukur); 2) Tanggung jawab; 3) Peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih); 4) Disiplin; 5) Rendah hati; 6) Pemberani; 7) Cerdik; 8) Sabar; 9) Patuh; 10); Optimis; 11) Kerja keras; 12) Ikhlas menerima kekalahan; 13) Menepati janji, dan 14) Tangguh.

4. Dongeng Ki Rangga Gading

Dongeng Ki Rangga Gading merupakan dongeng yang berasal dari Tasikmalaya, Kecamatan Karangnunggal. Dongeng ini menceritakan kesaktian Ki Rangga Gading. Salah satu kesaktiannya adalah dapat merubah tubuhnya menjadihewan, tumbuhan, benda-benda, dan sebagainya. Namun kesaktiannya kerap digunakan untuk hal-hal kurang baik. Salah satunya untuk mencuri dan mengganggu warga sekitar.

Dalam dongeng Ki Rangga Gading ini menjadi asal-usul nama beberapa tempat yang berada di Tasikmalaya, seperti ketika Ki Rangga Gading menaburkan segenggam tanah hasil curiannya di sana agar tempat tersebut keramat. Hingga kini tempat tersebut dinamakan Salawu yang berasal dari kata *sarawu* atau segenggam. Tempat ia menggantungkan karungnya hingga sekarang dikenal dengan Karanggantungan yang berasal dari kata *tanah Karangnunggal digantungkan*. Tempat ketika karung yang digantungkan berayun-ayun yang tidak bisa diam membuat tempat tersebut dinamakan Kampung Guntal- Gantel yang berarti *berayun-ayun*. Nama tempat Bangkongrarang yang berasal dari kata *tanah yang dibawa dari karang* dan lobabangkong, yang berarti *banyak katak*. Dongeng tersebut juga menceritakan Ki Rangga Gading yang bertemu dengan kakek-kakek yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Kakek tersebut meminta Rangga Gading untuk menjadi muridnya agar ia dapat kembali meluruskan jalan Rangga Gading. Ki Rangga Gading pun dikenal menjadi orang yang sakti dan sering membantu pada kebaikan.

Konon perguruan tempat Ki Rangga Gading menuntut ilmu dikenal dengan nama Pesantren Guntal-Gantel dan suatu hari pesantren tersebut tertimbun tanah longsor akibat gempa bumi. Mereka yang ada di pesantren itu pun menjadi kodok dan tempat tersebut dinamakan Bangkongrarang yang berasal dari kata tanah yang dibawa dari karang dan Lobabangkong, yang berarti banyak katak. Sekarang, Guntal-Gantel dan Bangkongrarang

dapat dilihat hanya sebagai tumpukan pasir di tengah sawah yang luas. Lahan tersebut pun menjadi tempat terlarang yang tidak boleh dimasuki. Banyak orang yang percaya bahwa jika ada burung yang terbang melintasi lahan tersebut, maka burung tersebut akan jatuh dan mati. Bahkan, saat bulan puasa tiba, bunyi bedug yang berasal dari lahan tersebut dapat terdengar di tengah malam dan orang-orang percaya bahwa itu merupakan bunyi bedug yang dipukul oleh para santri Pesantren Guntal-Gantel yang dipimpin oleh Rangga Gading.

SIMPULAN

Penelitian Historis merupakan penelitian yang mempelajari dan menggali fakta-fakta mengenai peristiwa masa lampau. Penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beragam budaya atau tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat. Penelitian ini bermanfaat dalam memberi wawasan mendalam tentang budaya Sunda, salah satunya adalah tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam ilmu pengetahuan, pendidikan moral, dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Sukma, Ray., 2019. Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2).
- Atja (1968). *Carita Parahiyangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda*. Bandung, Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- Danasasmita, Saleh dkk., 1987, *Sewaka Darma (Koropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Koropak 630), Amanat Galunggung (Koropak 632), Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Darma, Budi. 2011. *Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender*. Kutai Kertanegara: Resital. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/460>.
- Kuntowijoyo. 2005. *Metodologi Penelitian Sejarah*: Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gunawan, Y., dkk. 2022. *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMATARI "ANGKLING ARDHANARESWARI" SEBAGAI KREATIVITAS MEDIA PENGENALAN FOLKLORE TASIKMALAYA*. Bandung: Buana Ilmu. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/BuanaIlmu/article/view/2349/1551>.
- Maman Sumantri (et al.). 1994. *Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusbinbang Bahasa Depdikbud. <https://priangan.com/amanat-galunggung-3/http://www.wacana.co/2009/04/amanat-galunggung-naskah-ciburuy/>
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2312/8/UNIKOM_Adil%20Putra_12.Bab%20II.pdf